

Peran Media Pembelajaran *Mind Mapping* terhadap Nilai Karakter Religius Siswa Kelas X di SMA Wachid Hasyim 2 Taman

Kurniatul Putri Mukhfidah¹, Suhari²

^{1,2} Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

E-mail: putrikurniatul@gmail.com¹, suhari@unipasby.ac.id²

Article History:

Received: 28 April 2025

Revised: 03 Juni 2025

Accepted: 15 Juni 2025

Keywords:

Media Pembelajaran, Mind Mapping, Nilai Karakter Religius, Peserta Didik

Abstract: Penelitian ini merupakan penelitian observasi dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan beberapa studi pustaka yang menguraikan tentang peran media pembelajaran mind mapping terhadap nilai karakter religius. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan berbagai sumber yang relevan seperti artikel, jurnal dan dokumen yang terkait dengan kajian dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mind mapping merupakan media pembelajaran yang membantu peserta didik memahami konsep nilai-nilai agama secara sistematis, kreatif, dan lebih mudah diingat. Selain itu, penggunaan mind mapping juga meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran dan mendorong penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, media pembelajaran mind mapping berperan sebagai sarana yang efektif dalam menanamkan dan memperkuat karakter religius peserta didik.

PENDAHULUAN

Karakter yang dimiliki suatu bangsa memiliki peran penting dalam menentukan keberadaan dan kelangsungan hidup bangsa tersebut. Setiap bangsa yang memiliki jati diri dan karakter yang kuat akan memiliki keunggulan untuk berkembang menjadi bangsa besar yang dihormati dan dihargai oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Karakter bukan hanya sekedar identitas, melainkan juga sebagai fondasi bagi bangsa tersebut untuk bisa bertahan dan berkompetisi di dunia internasional. Sebaliknya, apabila suatu bangsa tidak memiliki karakter yang jelas dan kokoh, maka bangsa tersebut akan kesulitan untuk mencapai kemandirian, baik dalam aspek sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Bangsa yang tidak memiliki karakter akan cenderung terombang-ambing oleh perubahan zaman dan berbagai pengaruh luar yang dapat merusak keberlanjutan hidup bangsa tersebut (Widyatama & Suhari, 2023). Penting bagi bangsa mampu membangun dan menguatkan karakternya melalui pendidikan dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi masyarakatnya.

Dalam dunia pendidikan, ada 18 nilai karakter yang penting untuk dipahami dan diterapkan di kehidupan sehari-hari, antara lain toleransi, disiplin, jujur, kreatif, religius, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, kerja keras, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli sosial, cinta damai, gemar membaca, komunikatif, semangat kebangsaan, peduli lingkungan, dan tanggung jawab (Pratama, 2022). Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan pribadi, tetapi juga menjadi dasar membentuk karakter bangsa yang kuat. Sekolah berperan

memprioritaskan nilai mana yang perlu dikembangkan sesuai karakter siswa serta lingkungan di sekitar mereka. Pendidik dan orang tua harus bekerja sama menanamkan nilai-nilai ini sejak dini.

Sebagai contoh, dalam nilai religius, terkandung berbagai aturan hidup yang mengajarkan tentang pengendalian diri, terutama dalam menghindari perbuatan yang tidak sesuai ajaran agama. Nilai religius ini penting karena berfungsi sebagai dasar moral yang menjadi landasan perilaku siswa. Selain itu, nilai agama yang diperkenalkan di sekolah seharusnya bukanlah hal yang baru, karena nilai-nilai ini seharusnya sudah dikenalkan terlebih dahulu di rumah oleh orang tua. Dengan demikian, pendidikan di sekolah akan lebih memperkaya pemahaman siswa dan memperkuat nilai-nilai agama yang sudah diajarkan sebelumnya. Nilai religius yang kuat akan menjadikan siswa sebagai individu yang mampu mengendalikan diri dari perilaku negatif dan tidak terpengaruh oleh godaan yang dapat merusak karakter mereka (Azzet, 2011).

Namun, penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di sekolah tidak selalu berjalan mulus. Proses implementasi pembelajaran nilai-nilai ini sering kali menghadapi berbagai kendala yang perlu diatasi (Marzuki & Haq, 2018). Salah satu tantangan utama adalah minimnya dukungan dari orang tua, yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam membentuk karakter anak. Selain itu, dampak negatif dari media elektronik dan media sosial yang berkembang pesat juga menjadi pengaruh yang tidak bisa diabaikan, terutama dalam membentuk pola pikir dan perilaku siswa. Fenomena menurunnya sikap religius di kalangan siswa juga menjadi indikasi bahwa nilai-nilai agama dan kebangsaan yang semakin terkikis. Selain itu, pengaruh negatif dari lingkungan sekitar sekolah, terutama yang terletak di kawasan perkotaan yang serba modern dan penuh dengan godaan, juga turut memperburuk kondisi ini. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya upaya yang lebih keras dan terintegrasi dari semua pihak untuk mengatasi kendala-kendala ini agar nilai-nilai karakter yang luhur dapat terus diterapkan dalam kehidupan siswa, khususnya dalam mewujudkan tujuan pendidikan berbasis pada nilai-nilai Pancasila. Penanaman karakter ini dilakukan secara terus-menerus dengan pendekatan yang relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman agar mengatasi tantangan tersebut dengan efektif (Mahardika, 2017).

LANDASAN TEORI

Mind mapping merupakan cara untuk meningkatkan keterampilan berpikir secara visual, yang memungkinkan seseorang untuk memahami sebuah pokok bahasan dengan sudut pandang yang berbeda (Swadarma, 2013). Penggunaan *mind mapping* diharapkan mempercepat siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan, dengan cara menyajikan ide-ide utama dan ide-ide berkaitan dalam bentuk yang lebih terstruktur dan mudah dipahami. Teknik ini membantu dalam menggali potensi dan kreativitas siswa mengolah informasi yang disampaikan. *Mind mapping* pada dasarnya adalah suatu prinsip untuk membuka seluruh potensi dan kapasitas otak yang tersembunyi dengan menggambarkan ide dan konsep dalam bentuk diagram yang memudahkan proses berpikir secara kreatif dan lebih mudah dipahami oleh siswa (Buzan, 2013).

Menurut Buzan dalam (Sugiarto, 2004) menerangkan bahwa *mind mapping* (peta pikiran) merupakan metode pembelajaran yang sangat baik digunakan oleh guru untuk meningkatkan daya hafal peserta didik dan memahami konsep yang diajarkan dengan kreatif melalui imajinasi. *Mind mapping* memiliki berbagai manfaat, salah satunya fleksibilitas dalam penggunaannya. Menurut DePorter dan Hernacki dalam (Kusmintayu dkk., 2012), *mind mapping* memiliki beberapa manfaat utama, antara lain fleksibilitas dalam penggunaannya, dapat memusatkan perhatian, meningkatkan pemahaman, dan menyenangkan. Sementara itu, menurut (Wicaksono, 2013) juga menambahkan bahwa manfaat lain dari *mind mapping* adalah memahami pokok

masalah secara menyeluruh, mampu merencanakan apa yang akan dibuat, dan membantu dalam proses pemecahan masalah secara tepat dan kreatif. Hal ini yang memungkinkan memilih cara tepat dalam menyampaikan informasi dan meningkatkan pemahaman. Mind mapping juga berfungsi sebagai teknik visualisasi yang digunakan mengorganisasi informasi dalam bentuk grafik. Teknik ini membantu visualisasi hubungan antara konsep dan ide, sehingga mempermudah pemahaman dan pengingatan. *Mind mapping* juga menjadi sarana efektif untuk menyampaikan materi PPKn karena menggunakan pendekatan visual yang mampu membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran. Proses berpikir yang kreatif juga dapat tercapai dengan menggunakan *mind mapping* karena siswa dapat melihat informasi dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Mind mapping menekankan pada alternatif pemikiran di luar pola pikir yang konvensional dan mengarah pada proses berpikir kreatif yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan cara berpikir mereka dengan lebih luas (Karim, 2018). Teknik ini juga memungkinkan untuk berpikir kreatif melalui pengolahan informasi yang dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dengan menuliskan tema utama sebagai titik sentral kemudian dilakukan cabang-cabang atau hubungan turunan. Hal ini yang menunjukkan bahwa *mind mapping* tidak hanya berguna dalam mengorganisasi informasi, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam berpikir dan membuat ide-ide baru. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah memahami materi dengan cara yang lebih interaktif dan efektif.

Menurut (Mahnani & Setiawati, 2019), terdapat tujuh langkah membuat *mind mapping* yang harus diperhatikan, yaitu: memilih topik atau tema utama yang ingin dipetakan, membuat gambar atau tulisan yang merepresentasikan tema utama, dari tema utama tersebut buat cabang-cabang ide yang merupakan sub tema, lanjutkan dengan menambahkan cabang pendukung yang lebih spesifik, menambahkan ikon atau gambar kecil yang relevan, mengevaluasi kerapian *mind mapping*, memastikan tidak ada cabang yang kurang relevan, dan apabila dijadikan sebagai media maka cetak atau bagikan pada *audiens*. Teknik ini memudahkan dalam pengorganisasian ide-ide dan informasi serta mempermudah siswa untuk memahami hubungan antar konsep. Hal ini akan semakin meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan kreatif. Menurut (Fauziah, 2014) menambahkan penggunaan metode *mind mapping* memiliki keuntungan meningkatkan daya serap informasi. Manfaat utama dari metode ini adalah memperjelas ide yang telah disampaikan dengan cara yang lebih sederhana dan mudah dipahami. *Mind mapping* membantu memperlihatkan hubungan antara ide-ide yang beragam, mempermudah pemahaman dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran. Kekurangannya, biasanya ada orang lain yang tidak memahami maksudnya, tidak mudah memasukkan materi, tidak konsisten, dan kompleks.

Religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia, sedangkan religius berasal dari kata *religious* berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang (Thontowi, 2012). Religius sebagai nilai karakter yang berarti sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lainnya, dan hidup rukun (Suparlan, 2010). Karakter religius menjadi salah satu dari penguatan karakter yang direncanakan pemerintah. Nilai karakter religius mencerminkan keimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan melalui ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Implementasi nilai-nilai religius dalam pendidikan harus mampu menanamkan prinsip-prinsip yang lebih dari sekadar pengajaran agama, tetapi sebagai pedoman hidup berbudaya dan berbudi pekerti. Nilai karakter religius perlu diterapkan dengan pendekatan yang penuh kasih sayang, saling

menghormati, dan menjaga kerukunan. Hal ini tercermin, siswa mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam berinteraksi dengan sesama, menghargai perbedaan agama, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial dengan penuh tanggung jawab. Penerapan nilai-nilai religius ini juga akan membantu siswa untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai terkandung dalam Pancasila, serta meningkatkan kemampuan menghadapi tantangan global (Efendi & Sa'diyah, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tertentu yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kaitan-kaitan dan hubungan (Moleong, 2017). Penelitian ini bersifat alamiah dan diproses sesuai dengan tujuan yang dapat menjelaskan serta mengidentifikasi pengaruh melalui media pembelajaran *mind mapping* terhadap nilai karakter religius siswa kelas X di SMA Wachid Hasyim 2 Taman.

Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian. Teknik ini dipilih berdasarkan tujuan penelitian, jenis data yang dibutuhkan, dan pendekatan penelitian yang digunakan sehingga pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kualitatif yang melibatkan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi (Sugiyono, 2017). Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap objek, subjek, atau fenomena yang sedang diteliti. Observasi ini dilakukan dengan mencatat informasi atau perilaku yang muncul secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Metode observasi yang dilakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk mengamati kegiatan berkaitan dengan nilai karakter religius siswa melalui media pembelajaran *mind mapping* di SMA Wachid Hasyim 2 Taman. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden melalui percakapan atau dialog untuk memperoleh informasi yang relevan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data mendalam dan memahami pandangan, pengalaman, atau sikap responden. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan berbagai pihak, seperti: 1) Guru agama, 2) Guru PPKn, dan 3) Siswa kelas X SMA Wachid Hasyim 2 Taman. Metode wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur dimaksudkan untuk mengumpulkan data disusun dalam daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, sehingga bisa menghasilkan data yang konsisten, terukur, dan mudah dibandingkan antar responden. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan, mencatat, dan menganalisis berbagai jenis dokumen atau catatan yang relevan dengan objek penelitian. Dokumentasi ini dapat berupa data tertulis, gambar, video, rekaman, atau dokumen lain mendukung proses dan hasil penelitian. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkaya data yang diperoleh dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini.

Analisis data menggunakan model pemikiran Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017), yaitu: 1) Pengumpulan data, data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru agama, guru PPKn, dan siswa, serta observasi langsung kegiatan pembelajaran dan dokumentasi yang terkait penggunaan *mind mapping* untuk mengembangkan nilai karakter religius siswa; 2) Reduksi data, data yang telah terkumpul disaring dan dikelompokkan berdasarkan tema yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti nilai karakter religius siswa. Data yang tidak relevan akan dihilangkan; 3) Penyajian data, data yang sudah dipilih dan dikelompokkan disajikan dalam narasi, tabel, atau diagram untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut; dan 4) Penarikan kesimpulan, kesimpulan diambil berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam data. Kesimpulan ini yang

nantinya akan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dan memberikan pemahaman tentang pengaruh penggunaan mind mapping terhadap nilai karakter religius siswa.

Penelitian menggunakan triangulasi metode, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk memverifikasi hasil. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan siswa akan dibandingkan dengan hasil observasi langsung di kelas dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan media pembelajaran *mind mapping* dalam pembentukan nilai karakter religius siswa X di SMA Wachid Hasyim 2 Taman telah menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Media ini berfungsi untuk memvisualisasikan dan mengorganisir informasi dalam bentuk yang lebih menarik, sehingga memudahkan siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah (Mitra dkk., 2023). Hasil penelitian ini yang dapat dilihat dari pencapaian SMA Wachid Hasyim 2 Taman yang merupakan sekolah berbasis Islam yang terletak di Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo yang bernaung di bawah Yayasan Pendidikan dan Sosial Ma'arif Sepanjang. wilayah yang dikenal dengan kekayaan budaya Islamnya. Sekolah ini telah diakui di berbagai bidang, baik dalam bidang pendidikan maupun sosial masyarakat, dan memiliki komitmen kuat untuk mendidik siswa dengan nilai-nilai karakter religius.

Di SMA Wachid Hasyim 2 Taman, nilai-nilai karakter religius menjadi bagian penting dari kurikulum yang diterapkan, dan ini tercermin dalam visi dan misi sekolah yang mana berbunyi "Membentuk pribadi berakhlakul karimah, berjiwa sosial, dan beramal ibadah aswaja berbasis keunggulan lokal." Visi ini yang bukan hanya sekadar kalimat motivasional, melainkan dijalankan melalui program-program pembelajaran yang secara khusus memanfaatkan media mind mapping untuk membantu siswa menyerap nilai-nilai religius. *Mind mapping* digunakan untuk menyusun konsep-konsep agama dalam cara yang lebih sistematis, memungkinkan para siswa untuk mampu melihat hubungan antar nilai-nilai, serta membantu mereka mengaitkan pelajaran agama dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, pembelajaran ini menjadi lebih bermakna dan relevan dengan konteks kehidupan siswa.

Sebagai contoh, dalam salah satu sesi pembelajaran agama Islam, guru menggunakan *mind mapping* untuk mampu mengajarkan nilai-nilai keikhlasan, toleransi, dan kedisiplinan. Siswa diminta untuk membuat peta konsep yang menghubungkan setiap nilai tersebut dengan contoh konkret dalam kehidupan mereka sehari-hari, seperti perilaku mereka terhadap teman sekelas, keluarga, dan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Setelah itu, siswa yang diminta untuk mendiskusikan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks sosial yang lebih luas. Misalnya, mereka diminta untuk memberi contoh bagaimana menunjukkan toleransi terhadap perbedaan agama atau budaya di lingkungan sekolah atau masyarakat. Melalui pendekatan ini, maka siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat melihat dan merasakan manfaat dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Amiroatul, seorang guru PPKn di SMA Wachid Hasyim 2 Taman, dijelaskan bahwa peran guru dalam menerapkan nilai karakter religius di sekolah ini sangat krusial. *"Peran guru PPKn dalam menerapkan nilai karakter religius pada siswa SMA Wachid Hasyim 2 Taman sangat beragam, ada beberapa aspek peran guru di antaranya sebagai teladan, mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam pembelajaran, kolaborasi dengan guru yang lainnya untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang mana kegiatan tersebut bisa memperkuat nilai religius siswa serta membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai religius seperti keikhlasan dan kasih sayang,"* ungkapnya. Selain itu, beliau juga menekankan pentingnya kolaborasi antar guru untuk memastikan nilai-nilai agama

yang diterapkan di kelas dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah, seperti dalam perilaku, sikap, dan interaksi sosial mereka.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Mardiah, seorang guru agama Islam yang ada di sekolah tersebut. Menurutnya, "*Sebagai guru agama Islam, maka saya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa, terutama di lingkungan sekolah yang berbasis nilai-nilai keagamaan seperti di SMA Wachid Hasyim 2 Taman. Salah satu peran utama saya adalah menunjukkan sikap kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, menunjukkan akhlak mulia serta mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial.*" Ibu Mardiah yang juga menambahkan bahwa penting bagi siswa untuk mampu mempraktikkan akhlak yang mulia, seperti kedisiplinan, kejujuran, dan rasa saling menghormati, yang tidak hanya terlihat dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga dalam interaksi sosial mereka dengan teman-teman, guru, dan masyarakat sekitar guna menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

Sebagai contoh nyata, Ibu Mardiah mengajak siswa untuk melakukan kegiatan sosial di luar sekolah, seperti membantu warga kurang mampu di lingkungan sekitar atau mengadakan bazar amal untuk mampu membantu korban bencana. Kegiatan-kegiatan ini mengajarkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam bentuk tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Siswa yang terlibat dalam kegiatan ini tidak hanya belajar tentang nilai-nilai agama, tetapi juga merasakan langsung bagaimana agama mendorong mereka untuk berbagi dan peduli terhadap sesama. Kegiatan ini yang nantinya menjadi potret yang akan dilaporkan pada guru yang bisa diolah ke dalam *mind map* sebagai dokumentasi kegiatan bernilai religius.

Dari hasil wawancara-wawancara tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa penerapan media *mind mapping* dan olahan praktiknya di SMA Wachid Hasyim 2 Taman telah memberikan dampak yang positif dalam pembentukan karakter religius siswa. Media ini memungkinkan siswa untuk memvisualisasikan nilai-nilai agama dengan cara yang lebih terstruktur dan mudah dipahami, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat kerja sama antara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, serta memperkuat hubungan antara sekolah, siswa, dan nilai-nilai agama yang diajarkan.

Berdasarkan hasil analisis ini, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan media *mind mapping* tidak hanya mampu dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga membantu mereka membentuk karakter religius yang kuat, sesuai dengan visi dan misi sekolah. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran ini terbukti efektif dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Melalui kegiatan-kegiatan nyata yang menghubungkan pembelajaran dengan tindakan sosial, siswa nantinya dapat melihat bahwa nilai-nilai agama bukan hanya sesuatu yang dipelajari di dalam kelas, tetapi sesuatu yang harus dihidupkan dan diterapkan dalam setiap aspek kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Penggunaan media pembelajaran *mind mapping* memiliki peran dalam meningkatkan nilai karakter religius siswa di SMA Wachid Hasyim 2 Taman. Media ini membantu siswa memahami dan mempertahankan nilai-nilai religius, seperti keimanan, toleransi, dan keikhlasan melalui pendekatan visual dan interaktif yang lebih menarik. Dengan struktur yang jelas dan kreatif, *mind mapping* yang mendorong siswa untuk mengaitkan konsep-konsep keagamaan dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, penggunaan

media ini juga berkontribusi dalam memudahkan siswa untuk memahami materi yang kompleks, menjadikan konsep-konsep agama lebih mudah diterima dan dipahami. Saran dari hasil penelitian ini adalah agar penggunaan media pembelajaran mind mapping diperluas dengan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pengembangan media yang lebih variatif, serta mampu memperhatikan pengaruhnya dalam membentuk karakter religius siswa. Hal ini diharapkan dapat lebih mendukung pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai moral dan etika, sekaligus meningkatkan motivasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Azzet, A. M. (2011). *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia: revitalisasi pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa*. Ar-Ruzz Media.
- Buzan, T. (2013). *Buku Pintar Mind Map*. Gramedia Pustaka Utama.
- Efendi, Y., & Sa'diyah, H. (2020). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam lembaga pendidikan. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 5(1), 54-65. <http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v5.n1.2020.pp54-65>
- Fauziah, R. (2014). *Pengaruh Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis mind map terhadap hasil belajar siswa pada konsep fluida statis* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Karim, A. (2018). Efektivitas penggunaan metode mind map pada pelatihan pengembangan penguasaan materi pembelajaran. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1), 1-22. <http://dx.doi.org/10.21043/ji.v1i1.3098>
- Kusmintayu, N., Suwandi, S., & Anindyarini, A. (2012). Penerapan metode mind mapping untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(1), 120-129. <https://www.neliti.com/id/publications/54175/penerapan-metode-mind-mapping-untuk-meningkatkan-keterampilan-berbicara-pada-sis#cite>
- Mahardika, A. (2017). Penanaman karakter bangsa berbasis kearifan lokal di sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 16-27. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/4264>
- Mahnani, R., & Setiawati, T. (2019). Penggunaan Media Mind Mapping untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(3), 201-210.
- Marzuki, M., & Haq, P. I. (2018). Penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 84-94. <http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21677>
- Mitra, S. N., Qomariyah, S., & Rahmawati, S. (2023). Peran Metode Mind Mapping Dalam Meningkatkan Berpikir Sistematis Pada Siswa Di SMP Islam Hegarmanah Sukabumi. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 84-103.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Pratama, L. R. (2022). Manajemen pendidikan karakter PAUD. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 4(2), 182-194. <http://dx.doi.org/10.37411/jecej.v4i2.1125>
- Sugiarto, I. (2004). *Mengoptimalkan daya kerja otak dengan berfikir holistik dan kreatif*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Suparlan. (2010). *Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah, dan Apa yang Harus Kita Lakukan?* (Online). Website: <https://suparlan.org/>, diakses 8 Agustus pukul 23.33 WIB.
- Swadarma, D. (2013). *Penerapan mind mapping dalam kurikulum pembelajaran*. Elex Media

Komputindo.

- Thontowi, A. (2012). *Hakekat Religiusitas (Online)*. Website: <https://sumsel.kemenag.go.id/>, diakses 8 Agustus 2024 pukul 21.33 WIB.
- Wicaksono, R. C. (2013). *Keefektifan Pembelajaran Mind Mapping Berbantuan CD Pembelajaran Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah* (Skripsi, Universitas Negeri Semarang).
- Widyatama, P. R., & Suhari. (2023). Penanaman nilai karakter cinta tanah air pada siswa di SMP PGRI 1 Buduran. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Sosial (EMBISS)*, 3(2), 174-187. <https://embiss.com/index.php/embiss/article/view/213>